

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu merupakan salah satu minuman tradisional Indonesia dan termasuk warisan budaya yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatan. Jamu juga termasuk dalam golongan obat tradisional (Kusuma *et al.*, 2020). Pemanfaatan tanaman obat untuk dijadikan jamu sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, salah satunya yaitu masyarakat Madura. Awalnya masyarakat Madura hanya membuat ramuan untuk mengatasi penyakit di keluarga saja. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu jamu Madura kemudian mulai dikembangkan dan disebarluaskan ke masyarakat sehingga tidak hanya masyarakat Madura saja yang memanfaatkan akan tetapi juga masyarakat luar Madura, bahkan sampai mancanegara (Helmi *et al.*, 2019). Menurut data Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur (2019) terdapat 3 industri jamu dan obat tradisional di Sampang, 25 industri jamu dan obat tradisional di Pamekasan, 15 industri jamu dan obat tradisional di Sumenep dan 19 industri jamu dan obat tradisional di Bangkalan. Total keseluruhan industri jamu dan obat tradisional di Pulau Madura yang memiliki izin usaha sebanyak 66 industri, sedangkan yang belum memiliki izin sebanyak 100 industri.

Salah satu industri obat tradisional dan jamu di Bangkalan yang sudah memiliki izin yaitu UD. Al-Manshurien. UD. Al-Manshurien merupakan industri yang memproduksi jamu yang terletak di Desa Gili Timur, kecamatan Kamal, kabupaten Bangkalan. Agroindustri berdiri pada tanggal 3 Mei 2014 dengan memproduksi beberapa varian produk jamu. Jamu yang diproduksi di UD. Al-Manshurien berupa minuman *instant* yang dikemas menggunakan botol, bubuk *instant* dan celup. Varian rasa jamu pada kemasan botol sangat bervariasi diantaranya poka', kunyit asam, kunyit putih, sirih pinang, beras kencur dan temulawak. Varian rasa pada kemasan bubuk instant yaitu kunyit putih, jahe empit, jahe merah, kunyit, temulawak, sirih pinang, wedang sereh, empon-empon dan ekstrak seledri. Sedangkan varian rasa pada kemasan celup yaitu jahe merah (Royhan & Rum, 2022). Diantara beberapa varian jamu tersebut, jamu yang paling banyak diminati oleh konsumen yaitu jamu kunyit asam. Banyaknya produksi dan varian jamu di UD. Al-Manshurien, akan melibatkan banyaknya agen yang ada dalam proses rantai pasok. Setiap agen akan berkontribusi pada kualitas jamu yang dihasilkan,

dengan demikian maka masing-masing agen yang memiliki peran dalam rantai pasok tersebut harus menjaga kualitas jamu agar tetap terjaga.

Kualitas jamu harus dipertahankan agar masyarakat dapat percaya terhadap jamu yang kita jual. Untuk mempertahankan kualitas jamu, maka diperlukan identifikasi kegiatan dari masing-masing agen dalam rantai pasok jamu tersebut. Beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya risiko di sepanjang rantai pasok jamu antara lain faktor pekerja, alat produksi hingga faktor luar seperti keterlambatan bahan baku. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan metode untuk menangani dan meminimalisir timbulnya risiko di sepanjang rantai pasok jamu. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menangani dan meminimalisir timbulnya risiko rantai pasok antara lain metode *Failure Mode and Effects* (FMEA) dan *House of risk* (HOR).

Metode FMEA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keparahan (*severity*), tingkat kejadian (*occurrence*) dan tingkat deteksi munculnya kecacatan produk (*detection*) (Ardiansyah & Wahyuni, 2018). Metode FMEA memiliki kelemahan yaitu pada proses penentuan mitigasi didasarkan pada kejadian risiko bukan didasarkan pada sumber risiko yang mana pada dasarnya merupakan penyebab kejadiannya. Seringkali didapatkan dilapangan bahwa satu sumber risiko dapat menyebabkan lebih dari satu kejadian risiko, dengan demikian seharusnya keadaan tersebut dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan metode yang sesuai untuk menangani dan mengurangi timbulnya risiko (Magdalena & Vannie, 2019). Untuk itu, dikembangkanlah metode yang lebih tepat untuk menangani dan mengurangi timbulnya risiko yaitu metode *House of Risk* (HOR). Metode HOR merupakan gabungan antara metode FMEA dan metode HOQ, dimana pada metode HOR, FMEA digunakan untuk mengukur dan mengelola risiko sedangkan HOQ digunakan untuk memprioritaskan sumber risiko dan menentukan tindakan pencegahan paling efektif terhadap risiko yang terjadi (Apriyan *et al.*, 2017).

Metode HOR dipilih karena merupakan metode manajemen risiko paling terbaru dan memiliki kelebihan diantaranya, dapat menentukan hubungan antara kejadian risiko dan sumber risiko karena adanya kemungkinan satu *risk agent* dapat menyebabkan lebih dari satu *risk event*. Penentuan tindakan pencegahan dipilih berdasarkan tingkat efektifitas sumber risiko yang paling dominan. Adapun untuk analisis risiko rantai pasok biasanya metode *House of Risk* (HOR) akan dikombinasikan dengan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR).

Dimana metode SCOR nantinya akan membantu untuk memetakan aktivitas agroindustri sebelum dilakukan pengelolaan dan penanganan menggunakan metode HOR. Pemetaan menggunakan metode SCOR ini memiliki kelebihan yaitu dapat mengidentifikasi risiko *supply chain* secara keseluruhan mulai dari hulu hingga ke hilir. Pemetaan aktivitas dengan metode SCOR dilakukan dengan mengelompokkan menjadi 5 aktivitas utama yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver* dan *return*. Setelah dilakukan pemetaan aktivitas dengan bantuan metode SCOR, selanjutnya hasil dari setiap aktivitas tersebut akan dilakukan pengelolaan dan penanganan menggunakan metode HOR. HOR dibagi menjadi dua fase yaitu HOR fase 1 dan HOR fase 2. HOR fase 1 digunakan untuk mengidentifikasi risiko, sedangkan HOR fase 2 digunakan untuk mengidentifikasi penanganan risiko dan sumber risiko, serta mengukur dan memberikan penilaian mitigasi risiko yang diprioritaskan (Wardhana & Istiningrum, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkombinasikan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan *House of risk* (HOR) sebagai metode untuk memetakan risiko dan merancang strategi mitigasi risiko diantaranya Wardhana & Istiningrum (2023) yang melakukan penelitian mengenai strategi mitigasi risiko dengan pendekatan SCOR dan HOR dengan objek penelitian yaitu proses manajemen rantai pasok di perusahaan BBM industri, yang mana dari hasil identifikasi *house of risk* fase 1 terdapat 25 *risk event* yang disebabkan oleh 25 *risk agent*, berdasarkan *house of risk* fase 2 diperoleh 11 *preventive action* dan dipilih 4 *preventive action* yang menjadi mitigasi risiko berdasarkan nilai rasio efektivitas (ETD) tertinggi. Penelitian yang dilakukan Ridho, *et al* (2021) mengenai analisis mitigasi risiko pada aktivitas rantai pasok dengan pendekatan metode SCOR dan HOR di perusahaan yang bergerak di bidang penjualan bahan baku dengan produk berupa asam amino, protein dan sereal, dimana pada pemetaan dengan pendekatan metode SCOR didapatkan 29 potensi risiko pada 5 tahapan (*plan*, *source*, *make*, *deliver* dan *return*), untuk HOR fase 1 terdapat tiga sumber risiko yang masuk dalam skala tinggi dan tingkat kemungkinannya bervariasi dari tingkat tinggi hingga rendah, strategi mitigasi HOR fase 2 didapatkan 5 strategi penanganan setelah dihitung berdasarkan nilai ETD tertinggi. Penelitian oleh Ginianti & Rukmi (2022) tentang usulan strategi mitigasi risiko aktivitas proses bisnis menggunakan metode HOR di perusahaan yang bergerak di bidang *moulding*, *jig and fixture*, *general component* dan *die casting*, pada penelitian ini teridentifikasi 27 *risk agent* pada proses *plan*, *source* 24 *risk agent*, *make* 45 *risk*

agent, *deliver* 21 *risk agent* dan *return* 14 *risk agent*, selain itu juga didapatkan urutan strategi mitigasi untuk setiap *risk agent* prioritas pada setiap aktivitas bisnis, secara berurutan *plan* didapatkan 7 usulan strategi mitigasi, *source* 10, *make* 14, *deliver* 7 dan *return* 9.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu cara menentukan strategi mitigasi risiko dalam *supply chain management* dengan mengkombinasikan antara metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan *House of risk* (HOR). Ketiga penelitian tersebut memiliki studi kasus dan lokasi yang berbeda-beda sehingga strategi mitigasi yang dilakukan juga memiliki perbedaan. Dengan kata lain penggunaan metode SCOR dan HOR untuk menangani dan mengurangi (mitigasi) timbulnya risiko memiliki cakupan yang cukup luas di segala bidang. Untuk itu, pada penelitian ini akan dilakukan analisis risiko rantai pasok jamu kunyit asam cair kemasan botol plastik pada UD. Al-manshurien dengan mengkombinasikan antara metode SCOR dan HOR.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa yang menjadi penyebab risiko pada proses pembuatan jamu di UD. Al-Manshurien?
2. Apa prioritas risiko yang ditemukan dan harus diperhatikan dalam proses rantai pasok jamu di UD. Al-Manshurien?
3. Bagaimana rancangan tindakan pencegahan yang dapat diterapkan pada pembuatan jamu di UD. Al-Manshurien?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi penyebab risiko pembuatan jamu di UD. Al-Manshurien.
2. Untuk menentukan prioritas sumber risiko yang harus diperhatikan dalam proses rantai pasok jamu di UD. Al-Manshurien.
3. Untuk merancang usulan tindakan pencegahan pada proses rantai pasok pembuatan jamu di UD. Al-Manshurien.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu perusahaan dapat mengidentifikasi risiko yang terjadi pada proses rantai pasok jamu dan menerapkan usulan tindakan pencegahan risiko.